



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 25-38

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.425

Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak

Ayu Puspita Amalia¹, dan Rizka Harfiani²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penerapan pembiasaan positif sebagai strategi khusus dalam upaya meningkatkan karakter anak di Taska Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia. Dengan latar belakang kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter anak sejak dini, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan pendidikan. Metodologi penelitian mencakup observasi partisipatif terhadap aktivitas sehari-hari di Taska Kasih Khadejah, dengan mewawancarai lebih mendalam dengan ketua program, serta analisis dampak positif yang timbul dari penerapan pembiasaan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data yang kredibel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi pembiasaan positif di konteks Taska Kasih Khadejah. Implikasi praktis dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perbaikan program dan memandu penyelenggara dalam mengoptimalkan upaya pembentukan karakter anak di lingkungan Taska Kasih Khadejah, serta memberikan wawasan lebih lanjut bagi lembaga serupa di seluruh Malaysia. Penerapan pembiasaan positif di Taska Kasih Khadejah bukan hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga membentuk dasar karakter yang kokoh. Pendidikan karakter bukan sekadar agenda sekolah, melainkan perjalanan bersama antara guru, pengelola program, dan orang tua untuk membentuk generasi pintar secara akademis, memiliki integritas moral, dan kekuatan karakter.

Kata Kunci : Karakter; Pembiasaan Positif; Siswa

ABSTRACT. This research aims to explore the application of positive habits as a special strategy in an effort to improve children's character in Taska Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia. Against the background of the urgent need to shape children's character from an early age, this research uses an approach that focuses on moral values and education. The research methodology includes participatory observation of daily activities at Taska Kasih Khadejah, by conducting more in-depth interviews with the program head, as well as analysis of the positive impacts that arise from implementing habits. Data analysis is carried out interactively and continuously until completion so that credible data is obtained. It is hoped that the research results will provide a deeper understanding of the effectiveness of positive habituation strategies in the context of Taska Kasih Khadejah. It is hoped that the practical implications of these findings can contribute to program improvements and guide organizers in optimizing efforts to build children's character in the Taska Kasih Khadejah environment, as well as provide further insight for similar institutions throughout Malaysia. The implementation of positive habits at Taska Kasih Khadejah not only has an impact on student behavior, but also forms a solid character base. Character education is not just a school agenda, but rather a joint journey between teachers, program managers and parents to form a generation that is academically smart, has moral integrity and strength of character.

Keyword : Character; Positive Reinforcement; Students.

Copyright (c) 2024 Ayu Puspita Amalia dkk.

✉ Corresponding author : Ayu Puspita Amalia

Email Address : ayupuspitaamalia1712@gmail.com

Received 11 Desember 2023, Accepted 28 Januari 2024, Published 30 Januari 2024

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menekankan pembentukan karakter sebagai landasan utama bagi perkembangan holistik peserta didik [1]. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam konteks ini adalah penerapan pembiasaan positif [2]. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam mewujudkan Pembangunan Nasional, maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh pendidikan di bangsa tersebut [3]. Karena itu pembangunan di bidang pendidikan haruslah senantiasa ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Pendidikan juga termasuk faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan [4]. Pendidikan modern, pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komputer dalam setiap lini pendidikan [5].

Akan tetapi realita yang terjadi berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menunjukkan kondisi pendidikan belum diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill anak didik agar bisa menjadi penerus bangsa. Dengan kata lain bahwa pendidikan tidak lagi hanya bertumpu pada peningkatan wawasan intelektual maupun keterampilan, tetapi berupaya semaksimal mungkin untuk memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik. Karena itulah mengatasi permasalahan-permasalahan moral tersebut, perlu adanya pembiasaan pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah. Masalah karakter pada siswa menjadi relevan seiring dengan berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Mulai dari pengaruh media massa hingga perubahan dinamika keluarga, siswa berada dalam situasi yang memerlukan pembimbingan yang kuat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak sedini mungkin [6]. Masa usia dini merupakan fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang di masa depan kelak [7]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [8]. Tidak mudah untuk merubah karakter seseorang, karena butuh waktu, pembiasaan sikap dan tingkah laku, dan proses yang cukup panjang. Namun, dengan prosedur yang tepat dan dimulai sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan untuk menanamkan karakter yang baik terhadap

seseorang [9]. Dalam pembentukan karakter mandiri dalam diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu metode pembiasaan.

Dilakukannya metode pembiasaan ini dikarenakan anak usia dini masih dikatakan belum kuat dan perhatian mereka mudah untuk beralih ke hal yang lain sehingga anak memerlukan proses yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mengatur tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulwan yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam Pendidikan untuk anak usia dini karena kecenderungan dan naluri anak dalam pengajaran serta pembiasaan itu sangat besar dibanding dengan usia lainnya [10]. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa [11]. Pendidikan karakter sudah diluncurkan sejak tahun 2010 namun pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat, sehingga muncul gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat menjadi PPK merupakan Gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara Satuan Pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan Pendidikan [12]. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan diantaranya yaitu: Nilai religius, Nilai Nasionalisme, Nilai Integritas; Nilai Gotong royong; dan Nilai Mandiri, dan diantara kelima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan, salah satu nilai yang penting untuk anak usia dini yaitu nilai Kemandirian yang dimana mandiri menurut Purwanti merupakan suatu kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan anak pada awal usianya [13].

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menekankan pembentukan karakter sebagai landasan utama bagi perkembangan holistik peserta didik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam konteks ini adalah penerapan pembiasaan positif. Pembiasaan positif mencakup pengenalan, penguatan, dan penanaman nilai-nilai positif pada perilaku siswa. Hal ini memainkan peran kunci dalam membentuk karakter yang kuat, membantu siswa mengembangkan sikap, moralitas, dan keterampilan interpersonal yang mendalam. Karakter yang baik tidak hanya memberikan manfaat pada individu, tetapi juga menciptakan kontributor positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, semakin mendesak.

Artikel yang ditulis oleh Fahm yang berjudul Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Tambakromo 2 Kabupaten Ngawi dengan jumlah 25 orang.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dari yang semula 85% anak dengan nilai karakter dibawah rata-rata kemudian setelah dilakukan tindakan turun menjadi 13% anak yang masih sulit untuk merubah karakternya. Dari 87% responden merasa pembiasaan pendidikan islam dalam kehidupan membawa banyak perubahan dalam karakter religius mereka [3]. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengeksplorasi efektivitas penerapan pembiasaan positif dalam meningkatkan karakter siswa di Taksi Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia. (2) Mengidentifikasi dampak konkret dari pembiasaan positif terhadap perilaku dan sikap siswa dalam konteks lingkungan Taksi Kasih Khadejah. (3) Menganalisis persepsi guru, pengelola program, dan orang tua terkait keberhasilan strategi pembiasaan positif dalam membentuk karakter siswa. (4) Memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh pihak terkait, termasuk guru, pengelola program, dan orang tua, untuk memperkuat implementasi pembiasaan positif dan meningkatkan pembentukan karakter siswa di masa mendatang.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter siswa. Fokus pada lingkungan pembelajaran yang konkret, seperti yang terjadi di sekolah atau institusi pendidikan, menjadikan *Taska* Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia, sebagai lokasi penelitian yang relevan. Dengan memahami konteks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pihak terkait dalam memperkuat karakter siswa, menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, dan menghasilkan generasi yang tangguh di masa depan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami konteks serta dinamika penerapan pembiasaan positif dalam meningkatkan karakter siswa di Taksi Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mengumpulkan, menggambarkan dan menganalisis secara objektif, fakta-fakta yang terjadi di tempat penelitian. Menurut Mukhtar, metode penelitian deksriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Partisipan penelitian melibatkan empat orang yang satu diantaranya yaitu siswa siswa, dan tiga orang tua yaitu guru, pengelola program, dan orang tua di Taksi Kasih Khadejah. Pengambilan sampel akan dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi yang holistik dari berbagai perspektif yang terlibat dalam implementasi pembiasaan positif.

Teknik Pengumpulan Data: Observasi: Observasi partisipatif akan dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi dan dinamika pembelajaran di lingkungan Taksi Kasih Khadejah. Wawancara: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru, pengelola program, dan orang tua untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang persepsi mereka terhadap efektivitas pembiasaan positif. Dokumentasi: Analisis dokumen, seperti catatan perkembangan siswa dan dokumen program, akan dilakukan

untuk mendukung penelitian dengan data yang terdokumentasi. Analisis Data: Data kualitatif akan dianalisis secara tematik. Proses analisis mencakup pengkodean, pengelompokan tema, dan identifikasi pola untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak pembiasaan positif. Validitas dan Reliabilitas: Keabsahan data akan dijamin melalui triangulasi, yaitu perbandingan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Reliabilitas penelitian akan ditingkatkan melalui konsistensi pendekatan metodologis, penggunaan pedoman wawancara, dan refleksi terhadap peran peneliti dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru peneliti mendapatkan data bahwa berdasarkan keterangan guru kelas kebiasaan dalam pendidikan karakter adalah mengenai tingkah laku seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku yang mempunyai tujuan, mempunyai sikap yang terampil dan bagus dalam bersosialisasi sehingga membantu proses pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid menyatakan bahwa pendidikan berkarakter mempunyai definisi bahwa Pendidikan karakter layaknya watak, Ahlaq atau kepribadian, dan pola pikir, seseorang yang terbentuk. Berdasarkan hasil internalisasi yang baik dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara pandang, berfikir, bersikap serta bertindak. Kedisiplinan peserta didik akan terlihat dengan ketaatan serta penghormatan terhadap pengaturan serta norma dalam sekolah. Sekolah yang menerapkan kedisiplinan akan menghasilkan Peserta didik yang berahlak mulia serta dapat berprestasi karena siswa diberi pembiasaan dengan melaksanakan peraturan maupun kebiasaan kebiasaan yang ada di sekolah.

Hasil wawancara mengenai nilai yang berada dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas karakter namun pada penelitian kali ini hanya menekankan satu karakter yaitu disiplin. Alasan menekankan Pendidikan karakter disiplin untuk membangun kemandirian serta keberhasilan peserta didik dalam proses Pembelajaran maupun kehidupannya, pendidikan karakter disiplin juga sangat penting untuk membantu peserta didik untuk lebih produktif, mandiri, dan tanggung jawab. Terdapat beberapa kegiatan pembiasaan baik di sekolah yang dapat mencerminkan indikator disiplin seperti membiasakan hadir tepat waktu, Membiasakan mengikuti kegiatan kegiatan baik di pagi hari contohnya pembacaan Asma'ul Husna dan pembiasaan pembiasaan baik lainnya yang di adakan di sekolah, ketaatan terhadap penyelesaian tugas dan ketaatan dalam waktu pembelajaran. Disiplin waktu dan ketaatan dalam melakukan pembiasaan, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket dapat diketahui bahwasanya peserta didik Secara keseluruhan sudah disiplin dalam mengikuti pembiasaan pembiasaan baik mulai dari upacara setiap hari Senin, pentas karya yang dilakukan pada hari Selasa, apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Lapu, pembacaan asmaulhusna yang warnai dengan pembiasaan menghafal surat pendek yang di laksanakan di hari Kamis dan pelaksanaan senam sehat yang dilakukan pada hari Jumat.

Peserta didik selalu mengikuti pembiasaan pembiasaan yang sudah menjadi program sekolah.

Pembiasaan guru sebelum memasuki kelas terdapat aturan yang di rancang melalui kesepakatan di kelas diantaranya harus tertib memasuki kelas, cuci tangan sebelum memasuki kelas, mengisi zona kehadiran, serta mengisi zona emosional yang ada di depan kelas serta membiasakan untuk menyapa teman teman yang sudah hadir. Selanjutnya untuk ketaatan mengenai tugas yang diberikan di dalam kelas berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan angket peserta. Dapat dikatakan sudah cukup baik meskipun masih ada peserta didik yang keluar masuk ke kamar mandi, bahkan bermain di luar. Hal ini sependapat dengan pendapat Gufron yang menyatakan bahwa dimensi disiplin merupakan hal pembiasaan hadir tepat waktu serta ta'at terhadap tugas pelajaran yang diberikan oleh guru[14]. Dengan menaati peraturan yang ada di sekolah merupakan salah satu penanaman karakter disiplin. Permatasari berpendapat bahwa sebuah penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh satuan pendidikan atau guru dengan membiasakan siswa untuk disiplin waktu mengikuti pembelajaran serta mengumpulkan tugas, memberi contoh serta mengarahkan peserta didik untuk selalu mempunyai perilaku yang positif seperti mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan Santun baik kepada teman, guru maupun orang tua. Pembiasaan adalah sebuah kunci dalam penanaman nilai disiplin serta tanggung jawab. Dalam lingkungan sekolah maupun dalam proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan kesepakatan antara peserta didik dan guru mengenai aturan serta pembiasaan yang akan dilakukan. Pertiwi berpendapat bahwa pembiasaan pembiasaan yang telah menjadi program Sekolah, mempunyai tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik baik dalam sikap spriritual, Tanggung jawab, maupun disiplin.

Pembiasaan pembiasaan program serta aturan di sekolah harus dilaksanakan secara terus menerus untuk dapat merealisasikan tujuan dari adanya program. Nilai utama dalam pendidikan karakter adalah untuk mengenalkan, memahami, menginternalisasi kan berusaha dalam mewujudkan kehidupan yang baik di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembiasaan baik yang dilaksanakan secara terus menerus dapat membentuk karakter peserta didik dalam nilai disiplin untuk membantu peserta didik lebih produktif, mandiri, dan tanggung jawab. Pelaksanaan pembiasaan baik terhadap karakter disiplin peserta didik di Taksi Kasih Khadejah Bukit Raja Klaang Malaysia .Dengan menggunakan empat indikator disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap serta disiplin beribadah menunjukkan bahwa pembiasaan yang ada di sekolah mempunyai dampak yang baik dalam karakter, disiplin untuk peserta didik. Penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui dampak dari pembiasaan terhadap sikap disiplin peserta didik.

Pada indikator disiplin waktu memperoleh 86% dengan kualifikasi sangat baik, kemudian indikator disiplin menegakkan aturan memperoleh 74,3% dengan kualifikasi baik, selanjutnya pada indikator disiplin sikap memperoleh 83% dengan kualifikasi sangat baik, dan pada indikator disiplin dalam beribadah memperoleh 87,5% dengan

kualifikasi sangat baik. Pada pelaksanaan pembiasaan ini sudah memberi pengaruh yang sangat bagus.

Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini, **Pertama Pelaksanaan tata tertib**, menyimpan sendal atau sepatu pada rak, menyimpan sendal atau sepatu Pada rak yang sudah disediakan merupakan sikap mandiri yang harus diterapkan kepada peserta didik, Karena ketika peserta didik sudah terbiasa menyimpan sendal atau sepatu pada raknya anak akan terbiasa untuk teratur melakukan hal tersebut dimanapun ia berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, Melda, dan Anizar dengan pembiasaan. Peserta didik dapat belajar menghargai Teman, belajar sabar, dan juga belajar untuk melakukan pola hidup teratur. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan rutin yang dilakukan dalam Pembentukan kemandirian pada anak Usia dini di Taksi Kasih Khadejah Bukit Raja Klaang yaitu Pendidik membiasakan peserta didik untuk menyimpan sepatu atau sendalnya sendiri pada rak yang sudah disediakan. Pendidik tidak hanya membimbing, memberikan pengertian ataupun motivasi tetapi juga memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk bekerja sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardianti, Marmawi, dan Lukmanulhakim bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri misalnya pada saat anak memasang dan melepas sepatunya guru sebisa mungkin tidak membantu anak, agar anak terbiasa untuk melakukannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain [15]. Sehingga, melalui pembiasaan menyimpan sendal/sepatu di rak, peserta didik akan terbiasa untuk tidak bergantung kepada orang lain karena pembiasaan yang dilakukan oleh Pendidik kepada peserta didik untuk selalu menyimpan sepatu/ sendal pada Rak yang sudah disediakan.

Mengembalikan mainan pada tempatnya, menurut wawancara dan observasi yang dilakukan sebelum dilakukan kegiatan bermain terdapat pijakan atau aturan yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Menurut pendapat Wibowo dalam Magfiroh, Desyanty, dan Rahma menyatakan bahwa seni mendisiplinkan anak diantaranya memberikan aturan kepada anak, akan tetapi diimbang dengan kasih sayang. Adanya pijakan atau aturan agar peserta didik terbiasa untuk disiplin dan juga mandiri dalam merapihkan mainan yang sudah digunakan. Ketika waktu bermain sudah habis pendidik memperingatkan dan meminta peserta didik untuk merapihkan dan mengembalikankembali mainan yang telah digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim bahwa dalam membina karakter anak, salah satunya menggunakan metode bernyanyi. Melalui nyanyian, peserta didik diajak bergembira dan menikmati kegembiraan tersebut, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian pada diri peserta didik [16]. Selain peserta didik diberikan pijakan dan atau aturan sebelum bermain, pendidik pun ikut membantu peeserta didik untuk merapihkan dan mengembalikan mainan pada tempatnya dengan tujuan untuk memberi contoh kepada peserta didik agar ikut merapihkan dan mengembalikan mainan pada tempatnya sehingga terbentuknya kemandirian.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abidah Anak usia dini merupakan peniru yang ulung sehingga apa yang diberikan atau dicontohkan kepadanya maka akan dilakukan oleh anak [17]. Oleh karena itu, pemberian contoh harus dibiasakan secara

konsisten dan berulang-ulang, agar contoh yang diberikan guru tertanam dengan baik pada diri peserta didik dan rasa mandiri pada dirinya dapat terbentuk. Melalui kegiatan rutin mengembalikan mainan pada tempatnya, peserta didik terbiasa untuk mengembalikan sesuatu yang sudah digunakan pada tempatnya sehingga Motivasi intrinsiknya akan meningkat [18]. Peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa mereka harus merapikan kembali mainan yang telah digunakannya untuk bermain. Peserta didik juga akan terbentuk tanggungjawab, karena berawal dari pembiasaan mengembalikan dan merapikan kembali mainan yang digunakan pada tempatnya nantinya peserta didik juga akan terbiasa untuk merapikan sesuatu hal yang lain. Sehingga, kegiatan mengembalikan mainan pada tempatnya.

Kedua, Sikap Teladan, Mengajarkan berpakaian rapi, berpakaian perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini dikarenakan berpakaian juga merupakan salah satu kegiatan pembentuk kemandirian. Menurut Berk dalam Hendriana bahwa kegiatan anak yang dapat membentuk kemandirian dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian [19]. Dengan tumbuhnya kemandirian pada diri peserta didik, maka peserta didik akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki sehingga peserta didik dapat melakukan pekerjaannya sendiri. Dalam pembiasaan berpakaian rapih kepada anak usia dini dilakukan dengan pendidik yang memberikan teladan dan contoh yang baik [20]. Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena keberhasilan peserta didik bergantung pada karakteristik pendidik [21]. Pendidik harus berpenampilan rapih dan sopan agar peserta didik dapat melihat bahwa pendidik juga berpakaian rapih. Syamsuarni dan Eliza mengatakan bahwa dengan penguatan berupa kalimat pujian akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulang perilaku yang diharapkan sehingga karakternya akan meningkat [22]. Sehingga, dengan pemberian pujian yang dilakukan oleh pendidik dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik untuk selalu berpakaian rapih. Pendidik penting untuk mengajarkan peserta didik membaca dikarenakan anak usia dini perlu untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca. Menerapkan rajin membaca, Steinberg dalam Suryana menjelaskan bahwa ada empat keuntungan mengajar membaca dini, yaitu (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) situasi akrab dan informal di sekolah merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anak usia dini pada umumnya merasa dan dapat diatur, (4) anak usia dini belajar dengan mudah dan cepat [16].

Peningkatan Hasil Kemandirian Anak Usia Dini : **Percaya pada diri sendiri,** Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan seseorang yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Miskell dalam Laily menjelaskan bahwa percaya diri merupakan penilaian yang relatif tentang diri sendiri mengenai kemampuan bakat, kepemimpinan, dan inisiatif serta sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Sehingga, dapat diartikan bahwa percaya diri adalah suatu tindakan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kepercayaan diri yang dimiliki yang ditunjukkan oleh anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani bahwa percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini dikarenakan anak yang memiliki kepercayaan pada diri

yang tinggi akan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan serta bertanggung jawab atas pilihannya.

Berani tampil di depan, Ellison dan Barnet dalam Fadhilah mengartikan keberanian sebagai keadaan siap untuk mengambil resiko demi suatu hal yang baik, teguh dengan hal yang diyakini serta mampu menjadi diri sendiri tanpa peduli pendapat orang lain [23]. Ketika peserta didik mampu menjadi diri sendiri, peserta didik dapat berani untuk menentukan pilihannya sendiri sehingga ketika peserta didik berani untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Susanto bahwa peserta didik yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Dengan berbicara di depan kelas dapat membantu peserta didik lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya.

Selalu bersikap bertanggung jawab, Seperti yang dijelaskan Pareira & Atal bahwa anak mandiri bertanggung jawab atas keputusannya sendiri, anak pada usia dini menjadi lebih mandiri melalui tanggung jawab, sehingga sikap bertanggung jawab harus diajarkan sejak dini. Diwarisi oleh anak-anak dan tanggung jawab dilaksanakan pada tingkat yang sesuai [24]. Anshori Karena karakter integritas merupakan nilai utama yang mendasari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku amanah pada nilai sosial dan moral lainnya. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) [25]. Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan pendidik terhadap siswa, seperti: Selalu mengingatkan siswa untuk menyimpan mainan, Bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan siswa akan bertambah. Hal ini sejalan dengan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini bahwa peserta didik dibiasakan dengan tanggung jawab, yaitu perilaku yang berupa kesejahteraan, melaksanakan tugas yang diwajibkan oleh pendidik.

Berikut ini bentuk Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diterapkan peserta didik adalah: Menanamkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan landasan terpenting bagi pendidikan individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Membantu anak berkembang menjadi individu yang dewasa dan mandiri. Berbudi pekerti yang baik, ramah tamah dan saling menghormati. Menumbuhkan sikap kerjasama dan solidaritas. Menanamkan kebiasaan disiplin. Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan diri, menjaga diri dan menjaga lingkungan. Mengajari anak mengendalikan emosi, tindakan, dan perasaannya. Membiasakan mengambil makanan serta minuman dengan tangan kanan. Membiasakan membaca doa ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Membiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian dan ketika melepas pakaian memulai dari kiri. Membiasakan sadarhana dalam makan dan minum dan jauhkan dari sikap rakus. Membiasakan diri untuk menghargai guru, orang tua, dan teman. Membiasakan mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya. Membiasakan berterima kasih jika mendapat hadiah. Membiasakan untuk memberikan nasehat kebaikan kepada teman. Membiasakan menuruti perintah guru dan orang tua atau siapa yang lebih tua. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa fungsi pembiasaan adalah membantu menanamkan kebiasaan, membentuk manusia yang sesuai dengan nilai dan

norma, menjadi pribadi yang matang dan mandiri, kebiasaan menanamkan disiplin dapat dilakukan.

Hubungan antara metode pembiasaan dengan pembentukan moral, disekolah tersebut, anak-anak cenderung meniru segala tindakan orang dewasa seperti orang tua, kakak, guru, dan orang-orang disekitarnya, sehingga kita sebagai orang tua perlu memberikan teladan dan kebiasaan yang baik kepada anak kita. Dalam metode pembiasaan yang melibatkan pengulangan dan latihan yang berulang-ulang, anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya dan orang lain di sekitarnya, sehingga melatihnya dan memudahkannya dalam mengerjakan suatu tugas atau tugas. Begitu pula dengan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Melalui pembiasaan dan pengulangan, anak dapat dilatih dan terbiasa bekerja, serta dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam bekerja dalam hidupnya. Misalnya, orang tua yang ingin anaknya berkembang dengan menerapkan amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya mampu mendidik anaknya sejak dini dan memberikan contoh perilaku yang baik. Peran guru dalam menanamkan nilai karakter termasuk karakter disiplin disekolah, jika karakter tidak diterapkan guru disekolah maka dapat menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan watak siswa tidak baik sehingga diperlukan peran guru untuk membentuk siswa yang berkarakter yaitu karakter disiplin [26].

Hubungan pembiasaan dengan pembentukan moral anak adalah dengan pembiasaan atau pengulangan yang kita lakukan pada setiap harinya akan menjadi pembiasaan dalam diri anak baik di rumah maupun di sekolah seperti dalam berperilaku sopan santun, hal ini bisa kita lakukan atau membiasakan anak ketika mereka berada dilingkungan sekolah, contohnya kita sebagai seorang pendidik membiasakan anak berbicara dengan sopan dan lemah lembut, mau berbagi dengan teman dan mau mengucapkan terima kasih ketika dibantu teman, seorang pendidik harus mampu melatih anak dalam melakukan pembiasaan tersebut, dari pembiasaan dan pengulangan tersebut sudah terbentuknya perilaku atau kebiasaan yang baik dalam diri anak untuk selanjutnya. Metode pembiasaan sangat cocok dalam pembinaan dan pembentukan moral dan karakter anak seperti berperilaku saling hormat menghormati, pembentukan perilaku ini bisa kita tingkatkan melalui pembiasaan dan pengulangan, contohnya kita sebagai pendidik membiasakan anak untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, mendengarkan dan memperhatikan orang berbicara, dengan pembiasaan tersebut maka sudah terbentuknya perilaku atau kebiasaan yang baik dalam diri anak. Orang tua dan guru dituntut agar dapat membentuk moral anak secara Islami melalui pembiasaan-pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam, baik di sekolah, di rumah dan dimanapun kita berada, karena pembiasaan bisa kita lakukan dimana saja, karena anak belum mampu memahami hal yang nyata (abstrak) atau dengan metode ceramah, tanya jawab saja, tanpa kita sebagai orang tua dan pendidik diperlukan memberikan contoh, pembiasaan dan latihan yang dilaksanakan di dalam keluarga maupun di sekolah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal yang positif dalam kesehariannya dalam menerapkan

metode pembiasaan seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal misalkan: berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, selalu mengucap dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi teman, berdoa sebelum-sesudah tidur dan membuang sampah pada tempatnya, dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak akan melakukannya dengan sadar tanpa adanya paksaan karena anak sudah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan, sebab pembiasaan berintikan pengulangan. Melalui kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan oleh orang, terbentuklah perilaku dan karakter keagamaan yang baik pada diri anak.

Efektivitas penerapan pembiasaan positif dalam meningkatkan karakter siswa, Berikut adalah gambaran umum mengenai efektivitas penerapan pembiasaan positif dalam meningkatkan karakter siswa di *Taska* Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia: Temuan Efektivitas, Perkembangan Sikap Positif: Terdapat peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sikap positif siswa, termasuk keterampilan sosial, kerjasama, dan empati. Penanaman Nilai-Nilai Moral: Pembiasaan positif secara konsisten telah berhasil menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Peningkatan Kedisiplinan: Implementasi pembiasaan positif berkorelasi dengan peningkatan kedisiplinan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dan mendukung. Partisipasi orang tua: keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan positif di rumah memberikan kontribusi positif terhadap perubahan karakter siswa di lingkungan sekolah. Dukungan Guru: Guru merespons secara positif terhadap penerapan pembiasaan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pertumbuhan karakter siswa. Perlunya kerjasama dengan pihak orang tua dengan melakukan komunikasi efektif berkaitan dengan kegiatan pembelajaran [27]. Pencapaian tingkat perkembangan keaksaraan anak usia dini perlu stimulus yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik karena stimulus harus dilakukan dilingkungan keluarga dan dilingkungan sekolah [28].

Penerapan pembiasaan positif ini juga mencakup upaya untuk mengidentifikasi dan memperkuat kekuatan individu siswa. Dalam konteks ini, setiap siswa di *Taksa* Kasih Khadejah diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing melalui program pengembangan diri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, pembiasaan positif tidak hanya bersifat umum, tetapi juga personal dan relevan dengan setiap siswa.

KESIMPULAN

Dalam menutup penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan positif di *Taska* Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia, telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam karakter anak-anak. Peran sentral guru dan pengelola program dalam mengarahkan kreativitas dan inovasi telah membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Pendekatan holistik yang mencakup aspek karakter dan nilai-

nilai moral menjadi landasan penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan karakter dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Taska Kasih Khadejah memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan pembiasaan positif sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter di seluruh Malaysia. Penerapan pembiasaan positif di Taska Kasih Khadejah bukan hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga membentuk dasar karakter yang kokoh. Pendidikan karakter bukan sekadar agenda sekolah, melainkan perjalanan bersama antara guru, pengelola program, dan orang tua untuk membentuk generasi pintar secara akademis, memiliki integritas moral, dan kekuatan karakter. Taska Kasih Khadejah dapat dianggap sebagai model inspiratif yang mempromosikan nilai-nilai positif dan membentuk anak-anak menjadi individu yang berdaya, etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kesimpulan ini dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan lainnya dalam menggali potensi pembiasaan positif sebagai fondasi pembentukan karakter di seluruh Malaysia. limitasi dalam penelitian ini adalah variasi karakteristik individu anak Setiap anak memiliki latar belakang, temperamen, dan pengalaman yang unik, sehingga respons terhadap penerapan pembiasaan positif bisa bervariasi. Memahami perbedaan ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dalam penelitian ini, namun juga menjadi faktor yang sulit untuk dikendalikan sepenuhnya dalam konteks penelitian.

PENGHARGAAN

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah turut serta dalam mendukung dan melibatkan diri dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan dengan tulus kepada kedua orangtua, keluarga dan teman seperjuangan yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam penelitian hingga penulisan artikel, Terimakasih Guru, Pengelola, Orang tua, dan siswa *Taska Kasih Khadejah* atas kerja samanya selama penelitian telah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan ini Terima kasih dukungan, dan dedikasi dalam melibatkan diri aktif dalam penerapan pembiasaan positif. Kontribusi kreatif dan inovatif Anda telah menjadi landasan utama kesuksesan penelitian ini. Terimakasih Unit KKN UMSU, Prodi PIAUD FAI UMSU dan dosen pembimbing Dr Rizka Harfiani S. Pd. I, M. Psi atas bimbingan dan arahan selama proses pembuatan artikel ini, terima kasih editor dan reviewer jurnal yang telah memberikan perbaikan terhadap artikel ini sehingga bisa diterbitkan.

REFERENSI

- [1] A. M. Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 183–196, Jun. 2019, doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- [2] Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 60–65, May 2022, doi: 10.37812/atthufuly.v2i2.579.
- [3] M. N. Fahmi and S. Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam

- Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–89, Aug. 2018, doi: 10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- [4] E. S. Cahyaningrum, S. Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 203–213, Dec. 2017, doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- [5] N. Nurdin, L. Anhusadar, H. Herlina, and S. Nurhalimah, "Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 1, Jun. 2021, doi: 10.31332/atdbwv14i1.1901.
- [6] V. Angdreani, I. Warsah, and A. Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate," *At-Ta'lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 1–21, 2020, doi: 10.29300/attalim.v19i1.3207.
- [7] M. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, Jul. 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- [8] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [9] R. K. Hayati and A. C. Utomo, "Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6419–6427, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3248.
- [10] A. Amilda, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i2.2684.
- [11] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, Jun. 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [12] N. Nurhayati, N. D. Fadillah, H. P. Setianingsih, and S. Usman, "Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3648–3662, Jul. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4631.
- [13] E. Purwanti and D. A. Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 2, p. 260, Dec. 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i2.8429.
- [14] A. Gufron, "Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Komparatif TK Sekar Jepara Ra Darul Hikmah Jepara)," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.34001/tarbawi.v15i1.716.
- [15] A. Ardianti, M. R, and L. Lukmanulhakim, "Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan," *J. Equatorial Educ. Learn.*, vol. 5, no. 8, pp. 1–12, 2016, doi: 10.26418/jppk.v5i8.16341.
- [16] A. M. Sari, D. Suryana, A. Bentri, and R. Ridwan, "Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 432–440, Feb. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4390.

- [17] D. N. Fitriani, K. Maryani, and C. Atikah, "Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 6, no. 1, p. 21, Jul. 2023, doi: 10.36722/jaudhi.v6i1.2020.
- [18] M. J. Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah," *Guru Tua J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 59–68, May 2021, doi: 10.31970/gurutua.v4i1.67.
- [19] E. C. Hendriana and A. Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidik. Dasar Indones.)*, vol. 1, no. 2, p. 25, Oct. 2017, doi: 10.26737/jpdi.v1i2.262.
- [20] S. Ariyanti, A. I. Junaidi, and A. Dedy, "Pengembangan media pembelajaran pop up book pada mata Pelajaran IPS tema pahlawanku siswa kelas IV SDN 87 Palembang," *J. Teach. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 62–67, 2022, doi: 10.31004/jote.v4i2.5548.
- [21] L. Alifah, D. N. Fauziah, and R. Syafrida, "Implementasi Metode Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih untuk Pembentukan Karakter pada Anak 5-6 Tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu," *PeTeKa (Jurnal Penelit. Tindakan Kelas dan Pengemb. Pembelajaran)*, vol. 4, no. 3, 2021, doi: 10.31604/ptk.v4i3.390-403.
- [22] A. A. Syukron Al Mubarak and A. Amini, "Kemampuan Kognitif dalam Mengurutkan Angka melalui Metode Bermain Puzzle Angka," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, p. 77, Oct. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v4i1.221.
- [23] H. Husnawati and S. Watini, "Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Keberanian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Aisyah Afiqannisa Kota Bekasi," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 915–919, Mar. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i3.504.
- [24] N. Q. Aini, N. Faturohman, and D. Darmawan, "Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 6, no. 2, pp. 98–113, Jul. 2023, doi: 10.31537/jecie.v6i2.1051.
- [25] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.
- [26] E. Rianti and D. Mustika, "Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 360–373, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.325.
- [27] K. Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 41–52, 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.4.
- [28] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.